

Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan *Data Envelopment Analysis*

Heri Pratikto

Iis Sugianto

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang,
HP. 0818383661, e-mail: pratiktoheri@yahoo.com

Abstract: *The global economic crisis has resulted in various global financial institutions suffered losses and bankruptcy. Performance measurement of banking efficiency is useful for basic health and growth of the banking calculations. This study aims to measure the performance of Islamic banking efficiency before and after the global economic crisis. Through purposive sampling the sample obtained 9 companies. The collected data were analyzed based on Data Envelopment Analysis approach. The results showed that: (1) the condition of input and output variables have tended to increase growth, (2) the performance efficiency of Islamic banking in good condition, (3) there is no significant difference between the efficiency performance before and after the global crisis, both the CRS model and VRS, (4) there are differences in the efficiency of performance before and after the global crisis according to the scale model. Based on the research results suggested that third-party funds deposits in Islamic banking is used appropriately for the financing that supports the realization of optimal performance efficiency, used for financing activities in the real sector that can help national economic growth.*

Keywords: *performance efficiency, Islamic banks, global economic crisis, Data Envelopment Analysis*

Abstrak: Krisis ekonomi global telah mengakibatkan berbagai lembaga keuangan global mengalami kerugian dan kebangkrutan. Pengukuran kinerja efisiensi perbankan berguna untuk dasar perhitungan kesehatan dan pertumbuhan perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja efisiensi perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global. Melalui purposive sampling diperoleh sampel 9 perusahaan. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan pendekatan Data Envelopment Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kondisi variabel input dan output memiliki pertumbuhan cenderung meningkat, (2) kinerja efisiensi perbankan syariah dalam kondisi baik, (3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja efisiensi antara sebelum dan sesudah krisis global, baik dengan model CRS maupun VRS, (4) terdapat perbedaan kinerja efisiensi sebelum dan sesudah krisis global menurut model skala. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar dana simpanan pihak ketiga pada perbankan syariah digunakan secara tepat untuk pembiayaan yang mendukung terwujudnya kinerja efisiensi yang optimal, dimanfaatkan untuk kegiatan pembiayaan pada sektor riil yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi nasional.

Kata kunci: *kinerja efisiensi, bank syariah, krisis ekonomi global, Data Envelopment Analysis*

Berdirinya bank syariah di Indonesia diawali oleh adanya beberapa fatwa dari organisasi keislaman di Indonesia tentang bunga bank. Diantaranya adalah fatwa organisasi Muhammadiyah melalui hasil keputusan

Tarjih tahun 1968 dan 1972, fatwa Nahdlatul 'Ulama melalui hasil keputusan Lajnah Bahsul Masa'il tahun 1982, fatwa MUI No.1 tahun 2004 tentang bunga bank dan fatwa terbaru hasil keputusan Tarjih dan Tajdid Mu-

hammadiyah No.8 tahun 2006 yang juga mendorong tumbuh kembangnya perbankan syariah di Indonesia. Pemerintah juga memberikan dukungan terhadap eksistensi perbankan syariah di Indonesia. Hal ini terbukti dengan diubahnya UU No. 7 Tahun 1992 menjadi UU No.10 Tahun 1998 tentang Bank Indonesia. Selain itu, pemerintah juga telah mengeluarkan regulasi terbaru yang mengatur secara khusus mengenai perbankan syariah melalui UU No.21 Tahun 2008.

Adanya dukungan dari lembaga keagamaan dan pemerintah tersebut, sejak tahun 2007 secara kuantitatif lembaga keuangan syariah mengalami perkembangan yang sangat baik, sebagaimana tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Bank Syariah di Indonesia tahun 2007-2010

| Kelompok Bank | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|---------------------------|------|------|------|------|
| Bank Umum Syariah (BUS) | 3 | 5 | 6 | 10 |
| Unit Usaha Syariah (UUS) | 26 | 27 | 25 | 23 |
| Jumlah Kantor BUS dan UUS | 597 | 822 | 998 | 1388 |
| Jumlah Layanan Syariah | 1195 | 1470 | 1792 | 1140 |

Sumber: Bank Indonesia, *Outlook Perbankan Syariah 2011* (2010:32)

Dari Tabel 1, perbankan syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 perkembangan Bank Umum Syariah (BUS) mengalami pertumbuhan sebanyak 7 buah. Perbankan konvensional yang membuka Unit Usaha Syariah (UUS) berkurang dari 26 menjadi 23 bank. Hal ini berarti bahwa UUS yang ada pada bank konvensional telah dikonversi menjadi BUS.

Dalam perkembangan perbankan syariah yang semakin pesat tersebut, di akhir tahun 2008, industri perbankan nasional dihadapkan adanya krisis global yang terjadi diberbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Akibatnya, antara lain adalah pada oktober 2008 terdapat tiga bank besar BUMN yang meminta bantuan likuiditas, masing-masing sebesar rp 5 triliun (pernyataan Humas Bank Indonesia, 2010: 8). Terjadinya krisis ekonomi global tahun 2008 disebabkan oleh adanya mekanisme pemberian kredit

oleh berbagai lembaga keuangan di Amerika Serikat yang sangat ekspansif bernama *Subprime Mortgage*. Dalam mekanisme tersebut banyak peminjam dana yang mengalami kredit macet akibat tingginya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral Amerika Serikat, sehingga menyebabkan lembaga keuangan dan penjamin simpanan menderita kerugian. Keadaan tersebut memicu hilangnya kepercayaan masyarakat kepada lembaga keuangan dan pasar keuangan. Keterikatan sistem keuangan dengan pasar keuangan global pada akhirnya membawa dampak krisis tersebut bagi perekonomian dunia.

Krisis ekonomi global telah mengakibatkan berbagai lembaga keuangan global mengalami kebangkrutan. Perusahaan di Amerika Serikat yang mengalami kebangkrutan akibat krisis global antara lain Bear Stearns, Lehman Brothers, Fannie Mae dan Freddie Mac, serta AIG. Selain itu, krisis global juga mengakibatkan bank berskala global, terutama di kawasan Amerika Serikat dan Eropa mengalami kerugian. Perbankan tersebut antara lain Perusahaan Merrill Lynch mencatat kerugian USD 52,2 miliar, Citigroup USD 55,1 miliar, UBS AG USD 44,2 miliar, HSBC USD 27,4 miliar (Kuncoro, 2008: 6).

Kondisi kebangkrutan dan kerugian tersebut, tentunya memberikan dampak yang cukup mengawatirkan dalam industri perbankan di seluruh dunia, tidak terkecuali industri perbankan syariah di Indonesia. Kondisi demikian menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis dampak krisis ekonomi global terhadap kinerja efisiensi perbankan syariah di Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap ketahanan industri perbankan syariah, khususnya pada aspek kinerja efisiensi dalam menghadapi krisis ekonomi global.

Pengukuran kinerja efisiensi perbankan berguna untuk dasar perhitungan kesehatan dan pertumbuhan perbankan. Suseno (2008: 31), menyatakan bahwa efisiensi merupakan akar permasalahan kesehatan dan sumber pertumbuhan perbankan. Fenomena munculnya bank-bank besar dan merger perbankan juga ditujukan untuk mendapatkan efisiensi. Ada dua komponen yang digunakan dalam pengukuran kinerja efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan *output* semaksimal mungkin dari sejumlah input. Sedangkan efisiensi alokatif menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk menggunakan input dengan proporsi seoptimal mungkin pada tingkat harga input tertentu. Kedua komponen ini kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan ukuran efisiensi total atau efisiensi ekonomis (*economic efficiency*) (Abidin dan Endri, 2009: 22).

Pengukuran kinerja efisiensi perbankan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yakni: *Data Envelopment Analysis* (DEA), *Stochastic Frontier Approach* (SFA), dan *Distribution Free Approach* (DFA). Menurut Ascarya, Yumanita dan Rokhimah (2009: 12) perbedaan utama dari ketiga pendekatan dalam pengukuran kinerja efisiensi adalah dalam hal asumsi yang digunakan dalam membentuk kurva atau *efficient frontier*, perlakuan terhadap *random error*, dan distribusi ketidakefisienan *random error*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan suatu alat ukur kinerja efisiensi dengan mekanisme yang melibatkan sejumlah variabel input untuk menghasilkan sejumlah output sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan peningkatan efisiensi. DEA merupakan pendekatan nonparametrik, sehingga tidak memerlukan asumsi awal dari fungsi produksi. Asumsi yang digunakan adalah tidak ada *random error*, sehingga deviasi dari frontier diindikasikan sebagai inefisiensi. Sedangkan kinerja efisiensi dengan pendekatan SFA dan DFA memerlukan asumsi bentuk fungsi produksi sehingga tidak memerlukan asumsi awal dari fungsi produksi (Ascarya, Yumanita dan Rokhimah, 2009: 14).

Terdapat dua model yang sering digunakan dalam pendekatan DEA yakni model *Constant Return to Scale* (CRS) yang dikembangkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978, dan model *Variabel Return to Scale* (VRS) yang dikembangkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper pada tahun 1984. Hasil perhitungan DEA dengan pendekatan CRS ini disebut juga dengan Efisiensi keseluruhan (*Overall Efficiency*). Hasil perhitungan DEA dengan pendekatan VRS disebut juga dengan Efisiensi Teknik (*Technical Efficiency*). Dari kedua model pendekatan itu dapat diformulasikan perhitungan kinerja efisiensi skala atau *Scale Efficiency* (SE).

Berdasarkan penjelasan dan alur pikir di atas, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan kinerja efisiensi perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global berdasarkan pendekatan DEA model *Constant Return to Scale* (CRS).

H1 : Terdapat perbedaan kinerja efisiensi perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global berdasarkan pendekatan DEA model *Variabel Return to Scale* (VRS).

H1 : Terdapat perbedaan kinerja efisiensi perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global berdasarkan pendekatan DEA model *Scale Efficiency* (SE)

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluasi, karena bermaksud untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan. Penelitian ini juga merupakan penelitian komparatif, karena membandingkan kinerja sebelum dan sesudah adanya peristiwa. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel input dan variabel *output*. Variabel input yang digunakan terdiri dari simpanan, aktiva tetap, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan variabel *output* yang digunakan terdiri dari pembiayaan dan pendapatan operasional.

Populasi penelitian ini meliputi seluruh perbankan syariah nasional, baik yang berstatus Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar dalam Bank Indonesia pada tahun 2006-2010. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, diperoleh sampel sebanyak 9 bank, terdiri atas 5 BUS, dan 4 UUS. Data sekunder (*secondary data*) diperoleh dari data Bank Indonesia, berdasarkan laporan secara langsung dari bank yang mengirim data secara online ke Bank Indonesia, laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank secara resmi melalui website perbankan syariah, media publikasi perbankan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan dua tahap, yaitu pengukuran efisiensi kinerja, dan menguji hipotesis. Efisiensi teknis perbankan diukur dengan menghitung rasio antara output dengan input perbankan. Dengan rumus:

$$Hs = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}}$$

Dimana :

Hs : Efisiensi Teknik Bank s

Yis : Jumlah Output i yang diproduksi oleh Bank s

Xjs : Jumlah Input j yang digunakan oleh Bank s

Ui : Bobot Output i yang dihasilkan oleh Bank s

Vj : Bobot Input j yang diberikan oleh bank s, dan dihitung dari 1 ke m serta j dihitung dari 1 ke n.

Pengukuran efisiensi kinerja menunjukkan adanya penggunaan satu variabel input dan satu variabel output. Rasio efisiensi (Hs), kemudian dimaksimalkan dengan kendala sebagai berikut:

$$\frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}} \leq 1; r = 1, \dots, N$$

Dimana: U_i dan $V_j \geq 0$

Dimana n menunjukkan jumlah bank dalam sampel. Pertidaksamaan pertama menunjukkan adanya rasio efisiensi perusahaan tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot positif. Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai 1 atau 100%. Sebaliknya jika mendekati 0 menunjukkan efisiensi bank yang semakin rendah atau terjadi inefisiensi.

Analisis efisiensi dalam penelitian ini menggunakan dua model, yakni model *Constant Return to Scale* (CRS) disebut juga Efisiensi Keseluruhan (*Overall Efficiency*) dan model *Variabel Return to Scale* (VRS) disebut juga dengan Efisiensi Teknik (*Technical Efficiency*). Dari kedua model pendekatan itu diformulasikan perhitungan kinerja efisiensi skala atau *Scale Efficiency* (SE), dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$SE = OE / TE$$

Dimana:

SE = *Scale Efficiency*

OE = *Overall Efficiency* (model CRS)

TE = *Technical Efficiency* (model VRS)

Ketika hasil perhitungan DMU (bank syariah) efisien menurut model VRS tapi inefisiensi menurut model CRS, hal ini berarti bahwa DMU (*Decision Making Unit*) tersebut memiliki inefisiensi skala.

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis digunakan pengukuran Uji t dengan bantuan software SPSS menggunakan *Paired-sample t Test*. Pemilihan Uji tersebut didasarkan atas data yang diperoleh berupa data berpasangan.

HASIL

Berikut ini adalah deskripsi data kondisi input dan output untuk mengetahui kuantitas dan persentase pertumbuhan, sebelum dan sesudah krisis global, sebagaimana pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Berdasarkan hasil perhitungan kinerja efisiensi menggunakan software MaxDEA dan Banxia Frontier Analysis dengan pendekatan CRS, VRS, dan SE yang berorientasi pada variabel output, dapat dilihat tingkat kinerja efisiensi perbankan syariah sebelum krisis global dan sesudah krisis global pada Tabel 4. Hasil perhitungan tersebut menggambarkan pencapaian nilai kinerja efisiensi rata-rata bank syariah tanpa menyebut nama perusahaan.

Berikut ini ringkasan hasil analisis data untuk menguji hipotesis, sebagaimana pada Tabel 5.

Setelah dilakukan uji analisis dengan mempergunakan uji t atau *Paired One-tailed test for lower side* diperoleh hasil perbedaan kinerja efisiensi dengan pendekatan DEA-CRS. Kinerja efisiensi perbankan syariah dengan pendekatan DEA-CRS sebelum dan sesudah krisis global memiliki nilai $t = 0,93$, signifikansi (*2-tailed*) = 0,38, karena uji dua hipotesis yang digunakan satu sisi (*1-tailed*) maka $\frac{0,38}{2} = 0,19$. Nilai P-value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($P\text{-value} \geq \alpha$), maka, H1 ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan kinerja efisiensi perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global.

Setelah dilakukan analisis uji t atau *Paired One-tailed test for lower side* dengan pendekatan DEA-CRS maka akan diukur pula analisis perbedaan kinerja efisiensi perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global dengan pendekatan DEA-VRS, sehingga diperoleh hasil perbedaan kinerja efisiensi dengan pendekatan DEA-VRS. Kinerja efisiensi perbankan syariah dengan pendekatan DEA-VRS sebelum dan sesudah krisis global memiliki nilai $t = -0,854$, signifikansi (*2-tailed*) = 0,418, karena uji dua hipotesis yang digunakan satu sisi (*1-tailed*) maka $\frac{0,418}{2} = 0,209$. Nilai P-value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($P\text{-value} \geq \alpha$), maka, H1 ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan kinerja efisiensi perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global.

Setelah dilakukan analisis uji t atau *Paired One-tailed test for lower side* dengan pendekatan DEA-CRS dan DEA-VRS maka akan diukur pula analisis perbe-

daan kinerja efisiensi perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global dengan pendekatan *DEA-Scale Efficiency*, Sehingga diperoleh perbedaan hasil kinerja efisiensi dengan pendekatan *DEA-Scale Efficiency*. Kinerja efisiensi perbankan syariah dengan pendekatan *DEA-Scale Efficiency* sebelum dan sesudah krisis global memiliki nilai $t = 2.234$, signifikansi (*2-tailed*) = 0,56, karena uji dua hipotesis yang digunakan satu sisi (*1-tailed*) maka. Nilai P-value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($P\text{-value} \geq \alpha$), maka, H1 diterima. Artinya terdapat perbedaan kinerja efisiensi (*scale efficiency*) perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global.

PEMBAHASAN

Variabel simpanan perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada saat sebelum krisis global sebesar 25,56% pada saat sesudah krisis global menjadi 43,40% Pertumbuhan jumlah simpanan ini menunjukkan bahwa loyalitas nasabah pada saat krisis global tetap baik dan cenderung meningkat. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap ketangguhan bank syariah di saat krisis juga semakin tinggi. Hal ini juga mencerminkan upaya-upaya perbaikan strategi marketing yang di-

Tabel 2. Variabel Input Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global

| No. | Jenis input | Sebelum Krisis Global | | Sesudah Krisis Global | |
|-----|---------------------|-----------------------|------------|-----------------------|------------|
| | | 2006 | 2007 | 2009 | 2010 |
| 1 | Jumlah Simpanan | 13,745,888 | 17,259,812 | 32,139,593 | 46,086,927 |
| | Pertumbuhan | - | 25.56% | - | 43.40% |
| 2 | Jumlah Aktiva Tetap | 251,689 | 402,471 | 610,740 | 824,374 |
| | Pertumbuhan | - | 59.91% | - | 34.98% |
| 3 | Biaya Tenaga Kerja | 409,414 | 533,038 | 1,015,674 | 1,576,475 |
| | Pertumbuhan | - | 30.20% | - | 55.21% |

Sumber: data diolah

Tabel 3. Variabel output Bank Syariah Sebelum Dan Sesudah Krisis Global

| No. | Jenis input | Sebelum Krisis Global | | Sesudah Krisis Global | |
|-----|------------------------|-----------------------|-----------|-----------------------|------------|
| | | 2006 | 2007 | 2009 | 2010 |
| 1 | Pembiayaan | 6,477,295 | 9,133,128 | 21,434,428 | 28,350,006 |
| | Pertumbuhan | - | 41.00% | - | 32.26% |
| 2 | Pendapatan operasional | 3,590,650 | 4,313,676 | 6,538,002 | 8,557,102 |
| | Pertumbuhan | - | 16.76% | - | 23.60% |

Sumber: data diolah

Tabel 4. Kinerja Efisiensi Bank Syariah pendekatan DEA-CRS (*Overall Efficiency*) dan VRS (*Technical Efficiency*) Efisiensi Skala (*Scale Efficiency*)

| No | Jenis input | Sebelum Krisis Global | | | Sesudah Krisis Global | | |
|-----|------------------------|-----------------------|--------|-----------|-----------------------|--------|-----------|
| | | 2006 | 2007 | Rata-Rata | 2009 | 2010 | Rata-Rata |
| CRS | Rata-rata | 80,83% | 83,51% | 82,17% | 76,67% | 76,34% | 76,50% |
| | Inefisiensi Minimum | 32,05% | 31,81% | 31,93% | 39,31% | 52,49% | 45,90% |
| VRS | Rata-rata | 84,12% | 86,13% | 85,13% | 87,86% | 93,22% | 90,54% |
| | Inefisiensi Minimum | 32,07% | 33,64% | 32,86% | 42,24% | 69,92% | 57,54% |
| SE | Rata-rata | 95,62% | 96,55% | 96,08% | 87,12% | 81,77% | 84,45% |
| | Skor Minimum Efisiensi | 78,48% | 80,89% | 85,98% | 61,87% | 58,12% | 60,00% |

Sumber: hasil analisis data, 2011

Tabel 5. Hasil analisis uji-t untuk DEA: CRS, VRS, SE

| No. | Model | t | df | Sig. (2-tailed) | Sig. (1-tailed) |
|-----|-------|-------|----|--------------------|--------------------|
| 1 | CRS | .930 | 8 | .380 | 0,190 |
| 2 | VRS | -.854 | 8 | .418 | 0,209 |
| 3 | SE | 2.234 | 8 | .056 | 0,028 |

Sumber: Hasil analisis Uji-t

jalankan oleh perbankan syariah telah berhasil.

Pertumbuhan jumlah simpanan ini juga disebabkan oleh adanya dorongan aspek imbal bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah yang semakin kompetitif. Hal ini juga dibuktikan dalam Direktorat Perbankan Syariah (2010: 32) yang menyatakan bahwa tingginya pertumbuhan DPK (simpanan) pada perbankan syariah didorong oleh semakin kompetitifnya imbal bagi hasil yang ditawarkan bank syariah, meskipun secara umum sepanjang tahun 2010 suku bunga Deposito Bank Konvensional cenderung meningkat namun dengan peningkatan kinerja pembiayaannya, Bank Syariah dapat memberikan imbal bagi hasil yang tinggi.

Nilai aktiva tetap perbankan syariah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, meskipun pertumbuhan aktiva tetap perbankan syariah mengalami fluktuasi, yakni sebesar 59,91% pada saat sebelum krisis global dan sebesar 34,98% pada saat sesudah krisis global. Kenaikan jumlah aktiva tetap dari tahun ke tahun mencerminkan bahwa perbankan syariah mengalami kinerja yang cukup baik sehingga kegiatan ekspansi dan penambahan jumlah aktiva tetap terus dilakukan. Dalam Direktorat Perbankan Syariah (2010: 31) bahwa kondusifnya situasi perekonomian nasional mendorong perbankan syariah untuk melakukan ekspansi usahanya baik dalam bentuk penghimpunan dana masyarakat maupun penyaluran pembiayaan.

Demikian juga, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh perbankan syariah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Selain itu, dari aspek pertumbuhan biaya tenaga kerja juga mengalami kenaikan. Pada saat sebelum krisis global pertumbuhan biaya tenaga kerja sebesar 30,20% dan pada saat setelah krisis global pertumbuhan biaya tenaga kerja sebesar 55,21%. Kenaikan biaya tenaga kerja ini menunjukkan bahwa penambahan tenaga kerja dalam menunjang operasional perbankan syariah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Terkait *variable output*, pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, meskipun jumlah pertumbuhan mengalami fluktuasi yakni sebesar 41,00% pada saat sebelum krisis global menjadi 32,26% pada saat setelah krisis global. Kenaikan yang terjadi pada aspek pembiayaan yang dikeluarkan oleh perbankan syariah ini menunjukkan bahwa perbankan syariah mendukung usaha pada sektor riil untuk berkembang dalam memajukan perekonomian Negara. Dalam Direktorat Perbankan Syariah (2010: 39) bahwa penyaluran pembiayaan kepada nasabah UMKM dapat dilakukan secara langsung maupun dengan cara bermitra (*linkage program*) dengan lembaga keuangan lain seperti BPRS dan koperasi. *Linkage program* ini bisa dilakukan melalui skema *channeling, executing*, atau *joint financing*.

Sedangkan, berdasarkan data pendapatan operasional perbankan syariah pada bab sebelumnya, kondisi pendapatan operasional mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan pendapatan operasional mengalami kenaikan yakni sebesar 16,76% pada saat sebelum krisis global dan sebesar 23,60% pada saat setelah krisis global. Kenaikan pendapatan operasional ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang telah dicapai oleh perbankan syariah terus terjaga meskipun telah terjadi krisis global. Dalam Direktorat Perbankan Syariah (2010:37) bahwa upaya bank syariah menjaga profitabilitas terlihat dari adanya peningkatan pendapatan operasional yang cukup tinggi. Pendapatan dari penyaluran dana, khususnya dalam bentuk piutang murabahah tetap menjadi sumber utama, namun upaya diversifikasi pendapatan juga tampak intensif dilakukan tercermin dari *fee based income*.

Dalam perhitungan kinerja efisiensi dengan menggunakan pendekatan DEA-CRS dihasilkan secara rata-rata kinerja efisiensi perbankan syariah pada periode sebelum krisis sebesar 82,17%. Hal ini mengalami penurunan pada periode sesudah krisis global dengan rata-rata kinerja efisiensi perbankan syariah sebesar 76,50%. Terjadinya penurunan rata-rata kinerja efisiensi ini dikarenakan adanya penurunan angka kinerja efisiensi pada beberapa bank syariah pada periode sebelum krisis global dengan periode sesudah krisis global.

Sementara itu, pengujian hipotesis dengan menggunakan metode Paired-sample t Test pada kinerja efisiensi dengan pendekatan DEA-CRS menyimpulkan

bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja efisiensi perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global. Hal ini menunjukkan bahwa krisis global tidak mengakibatkan perubahan yang cukup berarti pada kinerja efisiensi perbankan syariah. Tidak adanya perbedaan kinerja efisiensi ini membuktikan bahwa sistem bagi hasil (*profit and lost sharing*) yang digunakan pada perbankan syariah sebagai salah satu prinsip yang utama dalam menjalankan kegiatan operasional sangat berpengaruh dalam mengukur tingkat efisiensi. Hal ini berbeda dengan sistem bunga yang dijalankan pada perbankan konvensional. Wahyu (2008: 5) mengatakan bahwa pengalihan sistem perbankan pada suku bunga tetap dalam mengamankan kinerja operasional perbankan menjadi penyebab in-efisiensi dunia keuangan. Fungsi lembaga intermediasi pada perbankan konvensional hanya sebatas menjalankan otoritas mereduksi angka transaksi, memonitor harga, dan menjalankan manajemen risiko tanpa menjelaskan struktur kredit yang tak seimbang. Pada akhirnya sistem suku bunga menjadikan bank sebagai “pemberi pinjaman terakhir” (*the lender of last resort*) untuk menyelesaikan berbagai persoalan keuangan.

Selain itu beberapa aspek lain yang terjadi selama periode pengamatan juga menjadi faktor penyebab ketahanan perbankan syariah dalam menghadapi krisis global. Faktor tersebut seperti perkembangan perekonomian Indonesia pada periode krisis global yang tidak terlalu buruk. Darsana (2009:339) mengatakan bahwa dampak krisis global yang tidak terlalu buruk melanda Indonesia disebabkan oleh kuatnya permintaan domestik yang didukung oleh responden kebijakan fiskal dan moneter yang relatif berhati-hati dan konsisten. Disamping itu, kebijakan tersebut diperkuat oleh berbagai kebijakan disektor riil dan keuangan yang diarahkan untuk menjaga stabilitas ekonomi makro sekaligus mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Soqmanoreqa (2011) bahwa krisis ekonomi global tidak mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah tetap baik walaupun sedang krisis global melanda Indonesia.

Dalam perhitungan kinerja efisiensi dengan menggunakan pendekatan DEA-VRS dihasilkan secara rata-rata kinerja efisiensi perbankan syariah pada periode

sebelum krisis sebesar 85,13%. Hal ini mengalami peningkatan pada periode sesudah krisis global dengan rata-rata kinerja efisiensi perbankan syariah sebesar 90,54%. Terjadinya peningkatan rata-rata kinerja efisiensi ini dikarenakan adanya peningkatan angka kinerja efisiensi pada beberapa bank syariah pada periode sebelum krisis global dengan periode sesudah krisis global. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa bank mengalami peningkatan kinerja efisiensi secara teknis pada kondisi sesudah krisis global.

Sementara itu, pengujian hipotesis dengan menggunakan metode *Paired-sample t Test* pada kinerja efisiensi dengan pendekatan DEA-VRS menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja efisiensi perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global. Hal ini menunjukkan bahwa krisis global tidak mengakibatkan perubahan yang cukup berarti pada kinerja efisiensi perbankan syariah.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan kinerja efisiensi perbankan syariah pada periode sebelum dan sesudah krisis global tersebut, mengindikasikan bahwa kegiatan operasional perbankan syariah semakin optimal. Direktorat Perbankan Syariah (2008) mengatakan bahwa eskposure pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global dan belum memiliki tingkat sofistikasi transaksi yang tinggi.

Selain itu, kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang berkaitan dengan tindakan antisipatif terhadap krisis global berjalan sesuai dengan perencanaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darsana (2009: 345) bahwa kebijakan fungsi pengawasan Bank Indonesia selama krisis global diarahkan kepada penguatan sistem perbankan syariah dengan melalui penerapan pengawasan berdasarkan risiko, evaluasi *Good Corporate Governance* (GCG), penilaian atas penerapan prinsip mengenal konsumen (KYC-*Know Your Customers*) dan Undang-Undang Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU), serta peningkatan kompetensi pengawas dan pengembangan sistem informasi pendukung pengawasan .

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Soqmanoreqa (2011) bahwa pengaruh adanya krisis ekonomi global tidak membawa dampak terhadap beberapa aspek penilaian kinerja perbankan syariah. Sistem bagi hasil dan fleksibilitas kebijakan menjadi

kekuatan bagi perbankan syariah dalam menghadapi kondisi krisis. Orientasi pada laba dan keuntungan jangka panjang, serta membangun hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan, menjadi salah satu keunggulan dari system perbankan syariah (Antonio, 2007).

Dalam perhitungan kinerja efisiensi dengan menggunakan pendekatan DEA-*Scale Efficiency* dihasilkan secara rata-rata kinerja efisiensi perbankan syariah pada periode sebelum krisis sebesar 96,08%. Hal ini mengalami penurunan pada periode sesudah krisis global dengan rata-rata kinerja efisiensi perbankan syariah sebesar 84,45%. Terjadinya penurunan rata-rata kinerja efisiensi ini dikarenakan adanya penurunan angka kinerja efisiensi pada beberapa bank syariah pada periode sebelum krisis global dengan periode sesudah krisis global.

Sementara itu, pengujian hipotesis dengan menggunakan metode *Paired-sample t Test* pada kinerja efisiensi dengan pendekatan DEA-*Scale Efficiency* menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja efisiensi perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global. Hal ini menunjukkan bahwa krisis global mengakibatkan perubahan yang cukup berarti pada kinerja efisiensi Skala perbankan syariah.

Adanya perbedaan yang cukup signifikan tersebut dikarenakan adanya perbedaan antara hasil perhitungan kinerja efisiensi dengan pendekatan CRS dan hasil perhitungan kinerja efisiensi dengan pendekatan VRS. Ketidaksamaan tersebut menyebabkan besarnya perhitungan kinerja efisiensi skala DEA mengalami perbedaan. Ascarya, Yumanita dan Rokhimah (2009: 15) hasil perhitungan DMU (bank syariah) efisien menurut model VRS tetapi inefisiensi menurut model CRS, hal ini berarti bahwa DMU tersebut memiliki inefisiensi skala. Hal demikian didukung bahwa, penggunaan software DEA mampu menunjukkan adanya benchmarking, yakni beberapa perbankan syariah yang efisien menjadi acuan bagi sebagian bank syariah yang berada dalam kondisi inefisien. Bank yang menjadi benchmarking secara berkelanjutan pada saat sebelum dan sesudah adalah Bank Syariah Mandiri dan Permata. Dari kondisi tersebut mencerminkan bahwa ketika sebelum dan sesudah krisis global Bank Syariah Mandiri dan Bank Permata memiliki nilai efisiensi yang optimal. Sementara dari analisis pertumbuhan, terdapat beberapa perusahaan sampel yang mengalami

pertumbuhan rendah dan fluktuasi.

Demikian juga, kondisi adanya perbedaan kinerja efisiensi sebelum dan sesudah krisis global dengan model skala efisiensi, dapat dilihat dari hasil analisis software DEA yang menunjukkan adanya Potential Improvement Perbankan Syariah. Bank Syariah yang inefisien menandakan bahwa variabel-variabelnya belum maksimal, sehingga upaya perbaikan tingkat efisien diperlukan oleh masing-masing perbankan syariah. Berdasarkan data *Potential Improvement* terjadi peningkatan jumlah bank yang inefisien pada saat sebelum krisis dengan jumlah bank yang inefisien pada saat setelah krisis. Jumlah bank syariah yang inefisien dan memiliki *Potential Improvement* pada saat sebelum krisis global sebanyak 4 bank syariah. Sedangkan jumlah bank yang inefisien dan memiliki Potential Improvement pada saat sesudah krisis global sebanyak 6 bank syariah.

Adanya *Potential Improvement* tersebut mencerminkan bahwa perbankan syariah perlu melakukan upaya pencapaian target atau pengurangan kapasitas tertentu pada sejumlah variabel yang diteliti. Hal ini penting dilakukan untuk pencapaian kinerja efisiensi yang dapat mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah agar menjadi lebih baik dari waktu sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

(1) Pertumbuhan variabel input (simpanan, aktiva, biaya tenaga kerja) dan output (pembiayaan dan pendapatan operasional) secara rata-rata, baik sebelum dan sesudah krisis global, cenderung mengalami peningkatan; (2) Kinerja efisiensi perbankan syariah, baik sebelum maupun sesudah masa krisis global, secara umum termasuk dalam kondisi efisien; (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja efisiensi dengan pendekatan CRS pada perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global; (4) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja efisiensi dengan pendekatan VRS pada perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global; (5) Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja efisiensi dengan pendekatan skala efisiensi pada perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global. Perbedaan ini terjadi karena

masih terdapat DMU yang tidak efisien, maupun adanya beberapa bank syariah yang termasuk dalam potensial improvement; dan (6) Sistem bagi hasil, orientasi laba dan keuntungan jangka panjang serta hubungan kemitraan antara bank dengan nasabah, merupakan salah satu faktor pendukung ketangguhan perbankan syariah dalam menghadapi badai krisis ekonomi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Bagi para manajer perbankan syariah yang berstatus tidak efisien (skor < 100%) sebaiknya lebih memperhatikan penggunaan variabel input dan output agar memberikan kontribusi yang optimal bagi proses kegiatan operasional

perbankan. Sehingga penggunaan variabel tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien; (2) Potensi dana simpanan (Dana Pihak Ketiga) yang sangat tinggi yang mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun pada perbankan syariah sebaiknya digunakan secara tepat yang mendukung terwujudnya kinerja efisiensi yang optimal, dimanfaatkan untuk kegiatan pembiayaan pada sektor riil yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi bangsa Indonesia; (3) Bagi para nasabah dan investor diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan sumber informasi dalam mencari bank syariah yang memiliki kinerja optimal sehingga keputusan investasi dapat dipertanggungjawabkan; dan (4) Melihat keunggulan pendekatan DEA, seyogyanya para pengelola lembaga bisnis menggunakan DEA untuk pengukuran kinerja efisiensi lembaganya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. dan Endri. 2009. Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11 (1), (Online), (<http://puslit.petra.ac.id>), diakses 5 Maret 2011.
- Agung, Y.. 2008. *Menyelamatkan Perekonomian Indonesia dari Krisis Finansial Global*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia. (Online), (<http://setneg.go.id>), diakses 13 April 2011.
- Akbar, R. A. 2010. *Analisis Efisiensi Baitul Mal Watamwil dengan menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA)* Skripsi Diterbitkan: Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. (Online), (<http://eprints.undip.ac.id/19431/>), diakses 11 Maret 2011.
- Antonio, M. S.. 2007. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Ascarya, 2006. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ascarya, Yumanita, D & Rokhimah, G. S. 2009. *Analisis Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis*. Dalam N. Huda & M. E. Nasution (Eds.), *Current Issue Lembaga Keuangan Syariah* (hlm.1-36). Jakarta: Kencana.
- Darsana, I. B.. 2009. *Kebijakan Perbankan dalam Mengatasi Krisis Keuangan Global di Indonesia*. Sarathi, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, 16 (3): 338-346.
- Direktorat Perbankan Syariah. 2010. *Outlook Perbankan Syariah 2011*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Humas Bank Indonesia. 2010. *Krisis Global dan Penyelamatan atas Sistem Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Kuncoro, M.. 2008. *Memahami Krisis Keuangan Global*. Jakarta. Departemen Komunikasi dan Informatika. (Online), (<http://mudrajad.com/upload/-memahami%20krisis%20global.pdf>), diakses 11 Maret 2011.
- Maflachatur, 2010. *Analisis Efisiensi Teknik Perbankan Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (studi pada 11 bank syariah tahun 2005-2008)*. Skripsi Diterbitkan: Semarang: Ilmu Sosial Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.(Online), (<http://eprints.undip.ac.id/23121/>), diakses 11 Maret 2011.
- Santoso, S.. 2010. *Mastering SPSS 18*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Soqmanoreqa, R.. 2010. *Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank antara Bank Konvensional dan Bank*

Syariah Periode Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi Global Skripsi Tidak Diterbitkan: Malang: Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang.
Suseno, P. 2008. Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomi

pada Industri Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia 2 (1): 29-47 (Online), (<http://jurnal.pdii.lipi-.go.id>), diakses 3 Maret 2011.*